BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakekat manusia sejak terbentuknya seorang manusia baru yakni sejak terjadinya *conception* antara sel telur dan sel kelamin laki-laki sampai menjadi tua, ia akan mengalami perkembangan. Hanya dalam sifat dan kualitas, perkembangan-perkembangan ini akan dialami berbeda-beda sesuai dengan fase-fasenya. Adalah pula hakekat manusia bahwa dalam perkembangannya ini ia membutuhkan orang lain. Si anak membutuhkan orang lain yang membantu perkembangan keseluruhan dirinya.[1]

Anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya. Dan orang lain yang paling utama dan pertama bertanggung jawab adalah orang tua sendiri. Orang tuanyalah yang bertanggung jawab memperkembangkan keseluruhan eksistensi si anak. Termasuk tanggung jawab orang tua ialah memenuhi kebutuhan-kebutuhan, baik dari sudut organis-psikologi, maupun kebutuhan psikis seperti kebutuhan perkembangan intelektual melalui pendidikan, rasa kasih sayang, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, ucapan-ucapan dan perlakuan-perlakuan.[2]

Peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak sangat besar. Anak tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari

[1] Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset 2013), hlm. 15.
[2] Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hlm. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua mereka, maka dengan adanya peran dari orang tua mereka bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk menentukan keberhasilan anak dimasa mendatang.[3]

Dalam psikologi perkembangan terdapat istilah Domain perkembangan yang mana itu dibagi menjadi 2. Yang pertama adalah perkembangan fisik yaitu pertumbuhan dari bahan otak, termasuk pola-pola erubahan dan kapasitas sensoris, ketrampilan motorik dan kesehatan. Dan yang kedua adalah pola-pola perkembangan dalam kemampuan belajar, atensi memori, bahasa, penalaran, dan kreatifitas.[4]

Dirangkum dalam buku "Nasihat Bagi Para Tunas Muda" karangan Al-Imam Asyekh Mustafa Al-Ghiylaniy (seorang pembaharu pendidikan Islam abad 19) bahwa dalam membimbing anak dan menciptakan kemampuan kognitif anak secara maksimal orang tua harus selalu semangat, berfikir maju dan inovasi, sabar ikhlas, memberikan kebebasan yang benar dalam ucapan dan perilaku.[5]

Sedangkan dalam buku Kecerdasan Spiritual yang di tulis oleh Danah Zohar menyebutkan beberapa ciri dari orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yaitu mencakup dari apa yang telah disebutkan di atas mengenai karakteristik orang tua yang mampu mengembangkan kognitif anak secara maksimal. Jadi bisa dikatakan bahwa kecerdasan spiritual dari

---

[3] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 80.
[4] Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), hlm. 28.
[5]Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, (Jakarta: Arga Publishing, 2001), hlm. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua amatlah dibutuhkan untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar merupakan pencerminan dari rukun iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam.[6]

Kecerdasan spiritual (SQ) menurut penelitian-penelitian di bidang neurology, punya tempat yang khusus dalam otak. Ada bagian dari otak kita yang memiliki kemampuan untuk mengalami pengalaman-pengalaman spiritual, misalnya untuk memahami Tuhan, memahami sifat-sifat Tuhan. Maksudnya adalah menyadari kehadiran Tuhan di sekitar kita dan untuk memberi makna dalam kehidupan.Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan inti dari kecerdasan, yang mampu mengembangkan *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ).[7]

Sedangkan inteligensi sebagai suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya. Kemudian, Flynn mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk berfikir secara abstrak dan kesiapan untuk belajar dari pengalaman.[8]

Kecerdasan inteligensi individu berkembang sejalan dengan interaksi antara aspek perkembangan yang satu dengan aspek perkembangan yang satu dengan individu yang lainnya begitu juga dengan

---

[6] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 106.
[7] Danah Zohar dan Ian Marsh, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 14.
[8] Saifuddin azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002),hlm. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alamnya. Maka dengan itu individu mempunyai kemampuan untuk belajar dan meningkatkan potensi kecerdasan dasar yang dimiliki.[9]

Faktor yang mempengaruhi perkembangan inteligensi atau IQ ada dua, yaitu faktor bawaan (hereditas) dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan meliputi lingkungan sekolah, lingkungan sosial dan yang paling penting yaitu lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat dari anak. Keluarga bertanggung jawab untuk mendidik, mengembangkan potensi diri, menanamkan nilai moral, dan nilai-nilai agama dalam diri anak.[10]

Namun pada kenyataanya, di zaman globalisasi spiritual sudah semakin merosot yang diakibatkan oleh banyak faktor. Kemerosotan itu bisa terlihat dari perilaku sebagian orang yang semakin keluar dari moral dan nilai-nilai agama. Kita sering melihat di surat kabar, televisi dan media masa lainnya bahkan terkadang terjadi di lingkungan sekitar kita, yaitu tentang orang tua yang menganiaya anaknya sendiri, orang tua yang menelantarkan anak, dan akhir-akhir ini tersiar kabar bahwa seorang ibu yang tega membunuh anak kandungnya sendiri hanya karena masalah sepele. Padahal selayaknya orang tua merupakan tempat perlindungan yang terbaik bagi anak-anaknya. Masalah-masalah ini bisa timbul karena salah satunya yaitu rendahnya spiritual yang ada pada diri orang tua.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti menemukan beberapa hal yang menimbulkan suatu keinginan untuk melakukan suatu penelitian. Hal

[9]Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset 2013), hlm. 28.
[10] Ibid, hlm. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut yangpertama yaitu peneliti merasa tertarik dengan salah satu acara di televisi mengenai anak-anak yang usianya masih sangat kecil tetapi mampu menghafal Al-Qur'an. Itu sulit dilakukan apabila tidak mempunyai*Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi karena membutuhkan kemampuan hafalan, mengingat dan pemahaman yang sangat baik. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan komponen dari *Intelligence Quotient*(IQ) itu sendiri. Kedua, yaitu pengamatan yang dilakukan di lingkungan sekitar peneliti mengenai anak-anak yang cerdas dan mempunyai prestasi sekolah baik.Dari sekilas pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dari kedua hal tersebut peneliti menemukan bahwa anak-anak tersebut mempunyai orang tua yang spiritualnya cukup baik.

Sejak kecil individu dibimbing dan di asuh oleh orang tua, jadi sedikit banyak orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak tersebut. Baik dari segi sikap, perilaku, moral maupun intelektualnya. Spiritual orang tua juga akan berpengaruh pada cara pola asuh dan tingkah laku kepada anak.[11]

Dari latar belakang yang telah peneliti paparkan tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik tepatnya di kelas VII-F. Peneliti telah melakukan pengamatan dan wawancara pada guru dan beberapa siswa.

[11] Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), hlm. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti menemukan data bahwa tingkat inteligensi pada siswa di kelas VII-F itu berbeda-beda. Yaitu inteligensi normal bawah, normal, normal atas dan cerdas.

Secara garis besar dapat dikatakan untuk tingkat inteligensi di kelas VII-F yang paling mendominasi adalah tingkat inteligensi normal bawah yaitu antara 90-99, namun ada juga anak yang mempunyai IQ tinggi yaitu di atas 110 dan tidak ada anak yang mempunyai IQ di bawah 90. Perkembangan setiap anak berbeda-beda tidak ada yang sama. Setiap anak tersebut berasal dari orang tua yang beda, tentunya pola asuh dan spiritualnya juga berbeda pula.Dari sekilas pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa orang anak yang mempunyai IQ tinggi ternyatamereka mempunyai orang tua yang spiritualnya cukup baik. Dari situlah penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang seberapa berpengaruhnya spiritual orang tua terhadap perkembangan inteligensi anak, dengan judul penelitian**"Pengaruh Kecerdasan Spiritual Orang Tua Terhadap Perkembangan Inteligensi Siswa Kelas VII-F Di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik"**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, fokus kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kecerdasan spiritual orang tua siswa kelas VII-F di SMPN 2 Wringinanom Gresik?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana perkembangan inteligensi siswa kelas VII-F di SMPN 2 Wringinanom Gresik?
3. Adakahpengaruhkecerdasan spiritual orang tua terhadap perkembangan inteligensi siswa kelas VII-F di SMPN 2 Wringinanom Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui bagaimana kecerdasan spiritual orang tua siswa kelasVII-F di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik.
2. Mengetahui bagaimana perkembangan inteligensi siswa kelas VII-F di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik.
3. Mengetahui adakah pengaruh kecerdasan spiritual orang tua terhadap perkembangan intelegensi siswa kelas VII-F di SMPNegeri 2 Wringinanom Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari adanya penelitian ini adalah dapat menambah dan mewarnai khazanah keilmuan di bidang pendidikan. Sehingga, hasil dari penelitian dapat dijadikan sumber bacaan bagi siapa saja yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peduli terhadap perkembangan intelegensi anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi calon peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini secara lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat untuk mengetahui sejauh manapengaruh kecerdasan spiritual orang tua terhadap perkembangan intelegensi siswa kelas VII-F di SMPNegeri 2 Wringinanom Gresik.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini berangkat dari adanya perbedaan tingkat kecerdasan intelegensi siswa di sekolah dengan latar belakang spiritual orang tua yang berbeda-beda, sehingga peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh kecerdasan spiritual orang tua terhadap perkembangan inteligensi anak.

Sesuai dengan variabel yang diangkat dalam penelitian ini, maka dibawah ini diuraikan beberapa definisi operasional yang mendasari penelitian ini, diantaranya adalah: (1) kecerdasan spiritual orang tua, (2) perkembangan inteligensidan (3) pengaruhkecerdasan spiritual orang tua terhadap perkembangan inteligensi anak.

1) Kecerdasan Spiritual Orang Tua

Kata spiritual sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Secara etimologi spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menggerakkan serta memimpin cara berfikir dan tingkah laku seseorang. Para ahli keperawatan menyimpulkan bahwa spiritual merupakan sebuah konsep yang dapat diterapkan pada seluruh manusia, spiritual juga merupakan aspek yang menyatu dan universal bagi semua manusia, setiap orang memiliki dimensi spiritual.[12]

Sedangkan arti spiritualitas adalah hubungan dengan yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu.[13]

Kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar merupakan pencerminan dari rukun iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam. Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan atau saat berkomunikasi antara manusia dengan Allah SWT (misalnya pada saat shalat).[14]

Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik, maka bisa dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula.[15]

Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik tentunya akan berbeda dengan orang yang mempunyai kecerdasan

---

[12]Danah Zohar dan Ian Marsh, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 14.
[13] Ibid, hlm. 15.
[14] Yahya Jaya, *Spiritual Islam*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 35.
[15]Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, (Jakarta : Arga Publishing, 2001), hlm. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spiritual rendah. Baik dilihat dari segi sikap, tindakan, pemikiran, atau nilai yang ada dalam dirinya.

Menurut Danah Zohar dan Marshall, tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).

b. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.

c. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.

d. Kualitas hidup yang diilhami oleh kualitas visi dan nilai

e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.[16]

Ciri-ciri orang yang memiliki spiritual baik maka ia akan mempunyai visi dan misi dalam hidup yang kuat, menjadi pemimpin yang baik, berpikiran positif, optimis, menjadi mandiri, proaktif, berpusat pada prinsip yang benar, digerakkan oleh nilai-nilai,dan lain-lain.[17]

2) Perkembangan Intelegensi

Menurut David Wechsler, inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Sedangkan menurut Flynn mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk berfikir secara abstrak dan kesiapan untuk belajar dari pengalaman. Secara garis

[16]Danah Zohar dan Ian Marsh, *SQ, Kecerdasan Spiritual,* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 20.
[17] Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ),* (Jakarta : Arga Publishing, 2001), hlm. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional.[18]

Perkembangan kecerdasan inteligensi secara garis besar dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor hereditas yaitu merupakan factor keturunan dari rang tua yang diwariskan kepada anak. Faktor lingkungan yaitu faktor dimana tempat individu tinggal dan berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan yang terdekat dari individu yaitu lingkungan keluarga terutama orang tua. Orang tua mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan anaknya.

Seorang sarjana yang bernama Frank S. Freeman menemukakan, bahwa ada tiga komponen kecerdasan, yaitu:

1. Kemampuan kecerdasan yang menekankan pada kemampuan adaptasi atau penyesuaian diri.
2. Kemampuan kecerdasan yang menekankan pada kemampuan belajar.
3. Kemampuan kecerdasan yang menekankan pada kemampuan abstraksi.[19]

Selain dari ciri-ciri tersebut kecerdasan inteligensi individu juga bisa diukur menggunakan tes IQ. Dalam pengukuran ini, hasil tes

[18] Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset 2013), hlm. 30.
[19] Ki Fudyartanta, Tes Bakat Dan Perskalaan Kecerdasan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IQ dapat digolongkan menjadi beberapa klasifikasi. Secara lengkap klasifikasi IQ akan dijabarkan sebagai berikut:[20]

Tabel 1.2
Klasifikasi IQ

IQ	Klasifikasi
Di atas 130	Sangat superior
120-129	Superior
110-119	Di atas rata-rata
90-109	Rata-rata
80-89	Di bawah rata-rata
70-79	Batas lemah
Di bawah 69	Lemah mental

Penggunaan tes IQ sebagai usaha untuk mengukur tingkat inteligensi seseorang paling sering dilakukan karena dianggap paling mudah yaitu berupa angka pasti sehingga langsung dapat diketahui termasuk dalam tingkatan inteligensi yang mana. Walaupun demikian beberapa para ahli juga mengemukakan bahwa tes IQ tidaklah sepenuhnya benar, karena menurut mereka IQ merupak sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dilakukan pengukuran.

3) PengaruhKecerdasan Spiritual Orang Tua terhadap Perkembangan Intelegensi Anak

Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa inteligensi seseorang itu bisa berkembang. Perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor lingkungan. Lingkungan terdekat dari

[20] Fudyartanta, *Tes Bakat dan Perskalaan Kecerdasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak adalah orang tua itu sendiri. Segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua dapat berdampak pada si anak, baik untuk perkembangan moral, psikologis, atau inteligensi.[21]

Menurut Agus Efendi dalam bukunya yang berjudul Revolusi Kecerdasan Abad 21, ia menjelaskan bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi perkembangan inteligensi anak. Cara yang digunakan misalnya memberi kesempatan kepada anak untuk merealisasikan ide-idenya, memberi contoh perilaku secara langsung, mengembangkan kreatifitas anak, mendorong keingintahuan anak, terbuka.[22] Upaya-upaya tersebut sejalan dengan ciri-ciri kepribadian orang yang mempunyai kecerdasan spiritual.

Orang tua yang mempunyai kecerdasan spiritual atau ketaatan pada agama yang baik, maka akan cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian – yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain, berpikiran positif, pribadi yang mandiri, dan berusat pada prinsip hidup yang benar.[23]

Dengan karakter diri orang tua yang seperti itu maka akan mampu membimbing anaknya dengan baik untuk mencapai perkembangan diri yang lebih maksimal, khususnya aspek inteligensi pada anak.

---

[21] Agus Afandi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 93.
[22] Ibid, hlm. 91.
[23]Danah Zohar dan Ian Marsh, *SQ, Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan skripsi ini. Maka secara global penulis merincikan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I:Pendahuluan, merupakan kerangka dasar yang memuat orientasi pemahaman dalam pengkajian, termasuk di dalamnya memuat pokok-pokok pikiran yang menjadi persoalan sekaligus merupakan arah dalam pembahasan penelitian ini. Sebagai pokok pikiran tentunya perlu sekali dijabarkan secara mendetail, pokok pikiran yang dimaksud disini adalah terdiri dari Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Oprasional, dan Sistematika Pembahasan

Bab II :Kajian Pustaka, menguraikan tentang kajian pustaka yang mengacu pada kriteria-kriteria yang ada yaitu pembahasan tentang Tinjauan mengenai Kecerdasan Spiritual Orang Tua yang meliputi Pengertian Kecerdasan Spiritual, Komponen Kecerdasan Spiritual, Tanda-Tanda Orang yang Mempunyai Kecerdasan Spiritual.Tinjauan mengenai Perkembangan Inteligensi (IQ) yang meliputi Pengertian Inteligensi, Teori-Teori Inteligensi, Faktor-Faktor Inteligensi, Klasifikasi Inteligensi. Tinjauan mengenai pengaruh kecerdasan spiritual orang tua dengan perkembangan inteligensi anak.

Bab III : Metodologi Penelitian, menguraikan tentang metode penelitian diantaranya berupa jenis dan rancangan penelitian, variabel penelitian, hipotesis, populasi dan sampel, instrument penelitian, dan analisis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data.

Bab IV:LaporanPenelitian, meliputi paparan dan analisis data. Yang berisi tentang penjelasan laporan secara singkat hasil penelitian lapangan, yang terdiri dari: a) gambaran umum obyek penelitian, b) persiapan dan pelaksanaan penelitian, c) pemaparan hasil, d) analisis. Penulis berusaha memaparkan hasil penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Spiritual Orang Tua dengan Perkembangan Inteligensi Siswa Kelas VII-F Di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik. Tinjauan mengenai keberadaan SMPN 2 Wringinanom Gresik yang meliputi letak geografis, data siswa, sarana prasarana, data orang tua dan siswa kelas VII-f. Tinjauan Mengenai pemaparan dan analisa data.

Bab V :Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id